



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Festival Cap Go Meh

di Kota Seribu Kelenteng



Penulis:
Dewi Cholidatul

Ilustrator:
Felishia

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Festival Cap Go Meh

di Kota Seribu Kelenteng



Penulis: Dewi Cholidatul Ummah

Ilustrator: Felishia

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Kelenteng

Penulis : Dewi Cholidatul Ummah

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : Felishia

Penata Letak : Felishia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2019

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 780.795 983 2 UMM f	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ummah, Dewi Cholidatul Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Kelenteng/Dewi Cholidatul Ummah; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 38 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-000-3 1. FETIVAL KESENIAN-KALIMANTAN BARAT 2. CERITA ANAK-SINGKAWANG
---------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhinya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Hai, Sobat!

Pernahkah kamu mendengar nama Singkawang? Sebuah tempat yang berjulukan Kota Seribu Kelenteng? Ayo, ambil petamu dan temukan letaknya di sebuah titik di Pulau Kalimantan.

Di kota itulah cerita ini bermula, sebuah kisah petualangan seorang anak perempuan yang mungkin seusia denganmu. Petualangannya bermula saat merayakan Hari Raya Cap Go Meh di kota kelahiran ibunya. Pertemuannya dengan seorang anak suku Dayak membuka matanya tentang keberagaman dan persilangan budaya sejak ratusan tahun.

Buku ini mengajak kamu untuk melihat bentuk nyata keberagaman di kota yang dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia. Seorang ilustrator muda berbakat bernama Felishia menggambar setiap halaman di buku ini. Ilustrasi yang dibuat dengan sepenuh hati ini sangat imajinatif dan menghibur. Saya sangat berterima kasih kepadanya.

Selamat membaca. Selamat merayakan keberagaman di Indonesia.

Bandung, 30 Juli 2020

Dewi Cholidatul Ummah



Daftar Isi

Satu:

Festival Cap Go Meh

#1

Dua:

Tatung

#7

Tiga:

Teman Lama

#15

Empat:

Rumah Betang

#21

Lima:

Pulang ke Rumah

#28

Gerakan Literasi Nasional

Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

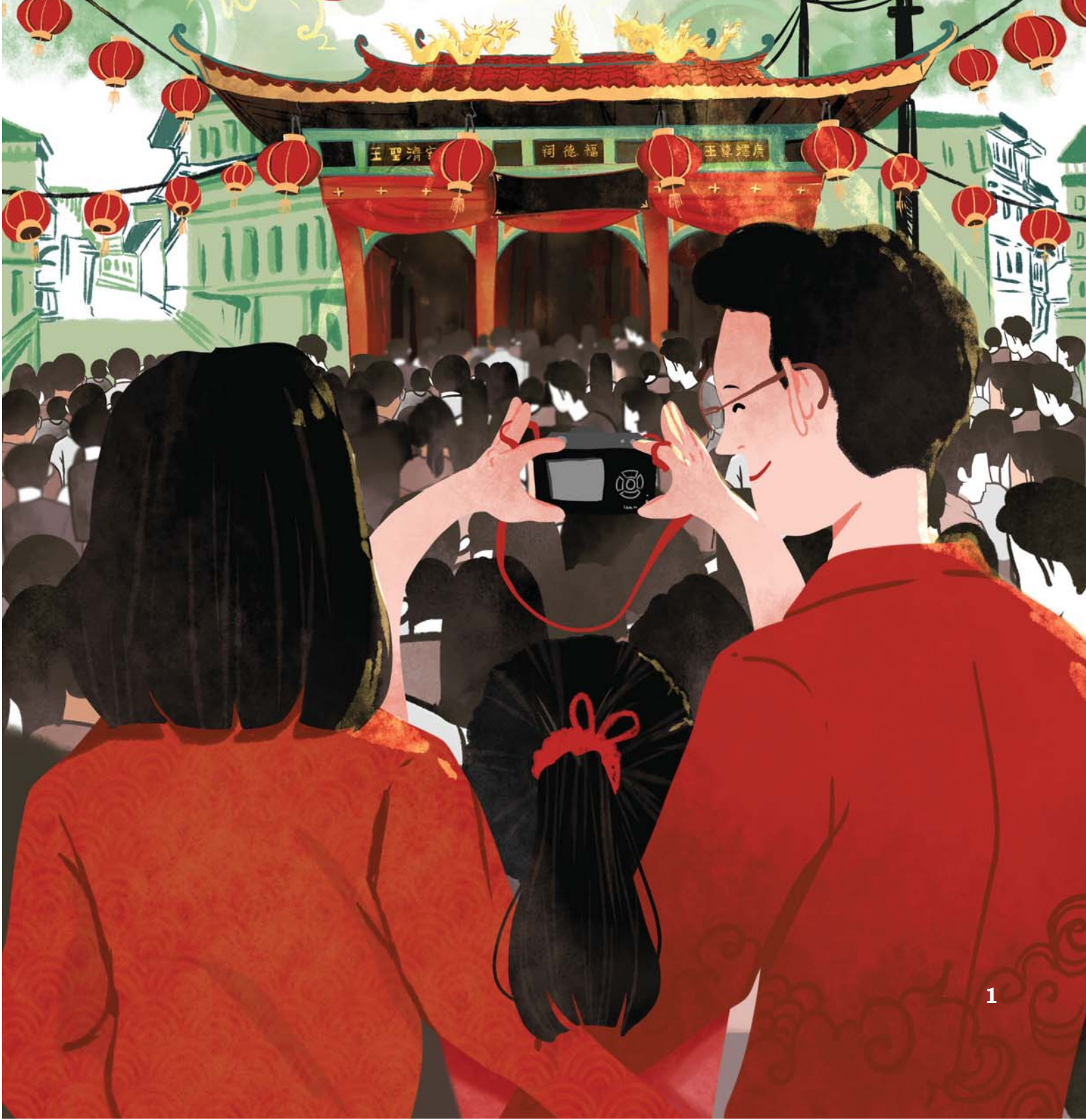
(Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)



Bagian 1

Festival

Cap Go Meh



Festival Cap Go Meh! Ini pengalaman pertama Jia merayakan Cap Go Meh di Singkawang. Biasanya, Jia merayakan Cap Go Meh bersama keluarga besar Papa di Semarang.

Singkawang adalah kampung halaman Mama. Letaknya sekitar 145 km di sebelah utara Pontianak. Pontianak adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Barat.

Banyak sekali suguhan budaya yang digelar, contohnya pawai lampion, wayang gantung, festival kuliner, dan pertunjukan musik delapan dewa. Bagus sekali! Kalau tahu lebih awal, Jia pasti akan meminta ke Singkawang setiap tahun.

“Kita pernah kok merayakan Cap Go Meh di Singkawang,” kata Mama.

“Masa sih?” Jia tidak ingat.

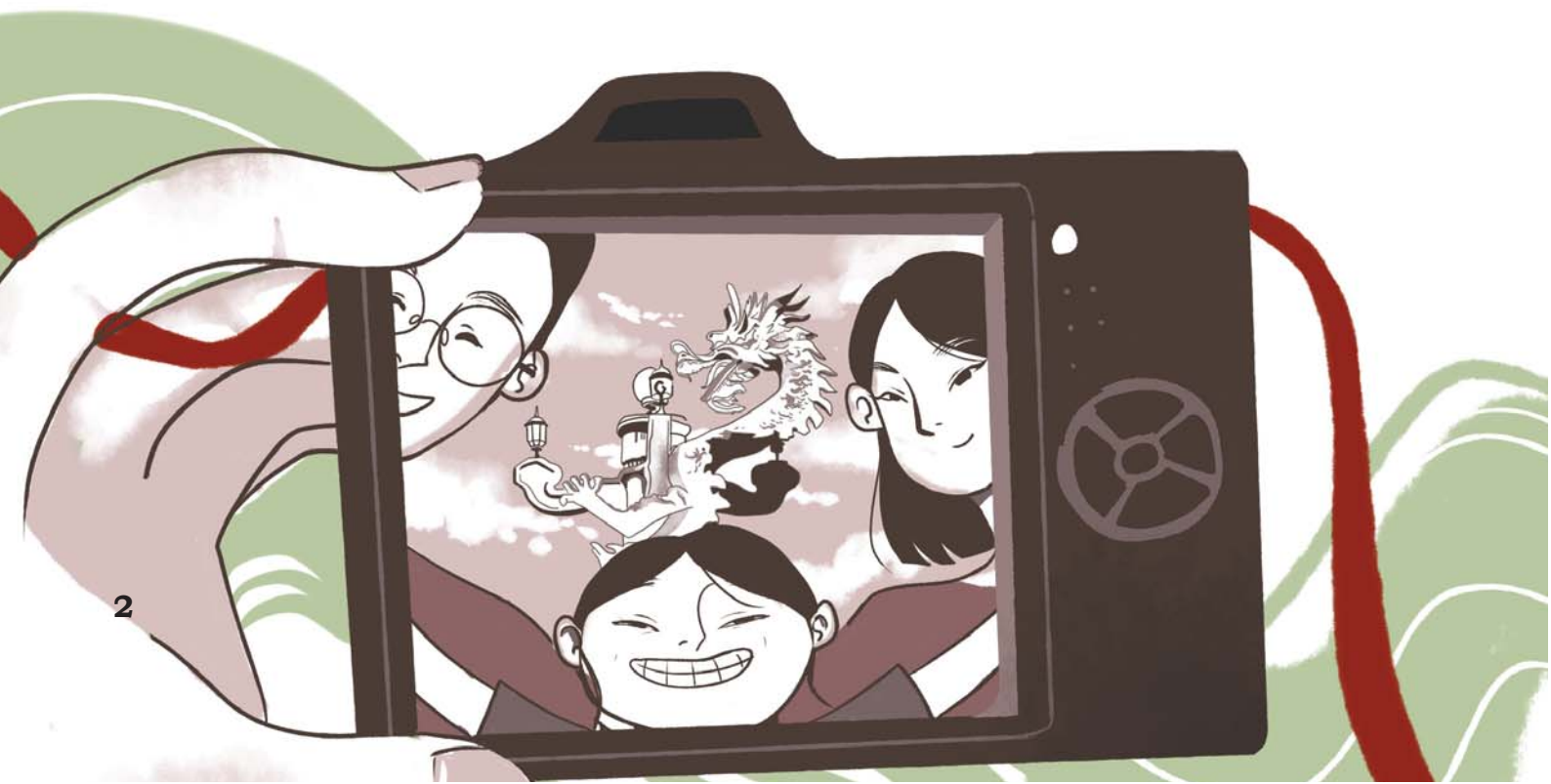
“Ya, mungkin saja kamu tidak ingat karena waktu itu kamu masih tiga tahun,” kata Mama.

Wah, itu sekitar 7 tahun yang lalu. Pantas saja, Jia tidak ingat.

“Seharusnya kita merayakan Cap Go Meh di sini setiap tahun,” kata Jia.

“Benar juga, tapi libur sekolah hanya sebentar. Kamu rela izin sekolah terus?” tanya Mama.

Jia tertawa. “Benar juga,” pikir Jia. Ia tidak suka membolos. Bermain bersama teman-teman sekolahnya terlalu seru untuk dilewatkan begitu saja.





Singkawang dijuluki Kota Seribu Kelenteng. Banyak sekali kelenteng yang berdiri sejak ratusan tahun silam. Kelenteng-kelenteng itu masih terjaga keindahannya. Kata Mama, jumlahnya sekitar 700 kelenteng. Salah satunya adalah Vihara Tri Dharma Budi Raya.

“Ini kelenteng tertua yang ada di Singkawang. Kelenteng ini dibangun tahun 1878,” kata Mama di halaman kelenteng.

Jia mengedarkan pandangannya. Warna merah mendominasi mulai dari dinding, pilar, pagar, hingga lilin. Dua patung naga emas saling berhadapan seolah mahkota.

Jia mengikuti Mama mengambil hio. Jia mendekatkan lidi panjang berwarna merah itu pada lilin yang menyala. Bau dupa menguar menusuk hidungnya. Bara api mulai menyala di ujung hio. Jia memejamkan mata, merapal doa-doa. Patung Dewa Tua Peh Kong seolah tersenyum kepadanya.

“Dung, dung, dung, prang. Dung, prang, prang, prang.”

Suara tetabuhan gendang, tambur, simbal, dan gong terdengar dari halaman vihara. Suara-suara itu bersahut-sahutan dengan suara pedagang keliling, mulai dari es krim, penganan, dan mainan.

Jia terlonjak dari doanya. Konsentrasinya buyar. Ia segera menyelesaikan doanya dan membuka mata. Mama dan Papa masih larut dalam doa.



Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu. Mereka akan melihat pawai tatung. Tatung adalah tradisi tua yang menjadi keunikan Singkawang. Tradisi ini berasal dari Tiongkok. Kata Mama, tradisi ini tidak lagi dirayakan di tanah asalnya.

“Mama, ayo, kita menonton,” bisik Jia di telinga Mama.

Mama tak menggubris. Mulutnya masih komat-kamit merapal doa-doa. Jia menjadi gelisah. “Bagaimana kalau mereka terlambat? Bagaimana kalau tidak ada lagi tempat untuk mereka?” pikir Jia. Jia sudah tidak sabar lagi.

“Ayo,” kata Mama tersenyum menggandeng Jia.

Wajah Jia menjadi cerah. Mata sipitnya tenggelam di antara kelopak. Jia tertawa girang sambil berlari.

“Tenang dulu, nanti kita terpisah,” kata Mama mengingatkan.

Jia berlari ke arah kerumunan tanpa mendengar peringatan Mama. Ia melesak ke dalam kerumunan. Badannya begitu lincah mencari celah sampai di barisan paling depan.

Tangan-tangan orang dewasa mengacung ke depan. Ada yang memegang kamera, ada yang memegang telepon genggam. Jia tak mau kalah. Ia mengangkat kamera yang menggantung di lehernya. “Cekrek, cekrek,” begitu bunyinya.





Matahari seolah enggan turun dari puncak tertingginya. Panasnya yang menyengat sangat terasa membakar di kulit.

Jia merasa Singkawang lebih panas daripada Semarang. Kulitnya yang putih memerah. Ia berusaha mencari tempat yang lebih teduh, tetapi semua benda seolah tak memiliki bayangan. Sebuah topi lebar tiba-tiba menutupi kepalanya yang mulai berkeringat.

“Singkawang dekat sekali dengan garis khatulistiwa. Di sini lebih panas jika dibandingkan dengan Semarang. Jangan lupa pakai topi dan minum air yang banyak,” kata Mama dari belakang Jia.

Jia tertawa saat melihat wajah Mama. Mama mengucapkan beberapa kata lagi, tetapi suaranya tertelan oleh riuh penonton. Barongsai berwarna merah mulai beraksi.

Barongsai adalah hewan rekaan berbentuk katak berkepala singa menurut mitologi Tionghoa. Kata Mama, tarian tradisional Tiongkok ini memiliki sejarah ribuan tahun. Atraksi ini pertama kali dimainkan pada masa Dinasti Chin sekitar abad ketiga sebelum Masehi.

Atraksi ini dimainkan oleh dua orang yang saling bekerja sama. Mereka bergerak lincah mengikuti irama musik tabuh. Jia takjub setiap kali menonton barongsai.



“Lihat, itu gerakan *shuang dui*,” kata Jia penuh semangat.

Kaki pemain depan barongsai itu melompat ke pundak pasangannya yang menjadi badan dan kaki belakang singa. Tangannya yang kurus tetap kokoh memegang kepala singa sebesar ember. Kepala singa itu diayun ke atas dan ke bawah. Kakinya melompat lincah ke pundak pemain belakang yang menjadi pasangannya. Sementara itu, pemain belakang menyangga badan pasangannya tanpa terjatuh. Mereka kompak sekali! Jia hafal gerakan itu.

“Selamat datang di Festival Cap Go Meh Kota Singkawang!” seru seorang anak nyaris di dekat telinga Jia.

Jia menoleh. Seorang anak berkulit cokelat dan bermata bulat berdiri di sebelahnya. Ia sedang bertepuk tangan melihat atraksi barongsai. Di kepalanya terlihat hiasan bulu burung yang cantik. Anak itu memakai pakaian tradisional khas Dayak. Jia terpukau, tetapi sedikit kesal. Anak itu terus berteriak dan membuat telinga Jia mendengung.



Bagian 2

Tatung



“Ini dia perayaan yang ditunggu-tunggu. Atraksi tatung!” Anak laki-laki bersuara lantang itu berteriak.

Jia menoleh ke arah kanan dengan mengikuti telunjuk anak itu. Penonton makin berdesak-desakan memadati pinggir jalan yang menjadi jalur karnaval. Kaus merah yang dipakai Jia basah oleh keringatnya.

Tradisi tatung tidak lepas dari perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Kata Mama, Cap Go Meh dirayakan saat bulan bulat sempurna. Perayaan ini untuk menyambut para dewa dan roh leluhur.

“Mereka turun ke bumi pada hari ke-15 setelah perayaan Imlek,” katanya.

Cap Go Meh awalnya dilakukan secara tertutup untuk kalangan istana. Festival tersebut dilakukan pada malam hari. Lampion dan aneka lampu warna-warni digunakan sebagai penerangan.

“Ketika pemerintahan Dinasti Han berakhir, barulah Cap Go Meh dikenal oleh masyarakat,” katanya.

Ketika Cap Go Meh, lanjut Mama, rakyat bisa bersenang-senang sambil menikmati pemandangan lampion yang telah diberi banyak hiasan. Masyarakat juga berbondong-bondong pergi ke kelenteng. Mereka memohon hidup sehat dan banyak rezeki.



Dewa dan para leluhur membutuhkan perantara saat turun ke bumi. Perantara itu diwakili oleh manusia-manusia pilihan dan terlatih. Mereka bukan orang sembarangan.

“Mereka meminjam tubuh untuk dirasuki para dewa dan leluhur,” kata Mama.

“Kakeeek!” Bocah berkepala bulu burung itu kembali berteriak.

Mata Jia terpana melihat laki-laki yang disebut kakek melintas di depannya. Laki-laki dewasa itu memakai kalung tengkorak. Kepala naga berwarna emas bertengger di pundak kanan dan kirinya. Sementara itu, kepalanya memakai mahkota dengan manik-manik dan bulu burung.

Laki-laki dewasa itu berdiri di atas tandu. Tangannya memegang tongkat dan tameng. Beberapa tongkat besi melekat di tubuhnya. Ia beratraksi seperti tatung yang sudah lewat sebelumnya.

Jia merasa ngeri dengan hiasan tengkorak di dada orang itu. Namun, ia terpukau melihat mahkota di kepalanya. Jia berpikir keras. Dewa atau kesatria apa yang menggunakan pakaian semacam ini? Jia menjadi penasaran dan bertanya kepada mamanya.



“Itu tatung Dayak,” kata Mama tanpa menoleh ke Jia.

“Tatung Dayak? Kenapa tatung Dayak? Bukankah kata Mama tatung itu budaya Tionghoa?” Jia memberondong Mama dengan pertanyaan.

Namun, tangan Mama sibuk memotret. Matanya fokus pada layar kamera. Mama sepertinya mengatakan sesuatu, tetapi suaranya tertelan oleh suasana yang riuh di sekitarnya.

“Itu kakekmu?” tanya Jia kepada anak laki-laki tadi.

“Ya, itu kakekku,” katanya penuh bangga.

“Kenapa kakekmu menjadi tatung?” tanya Jia penasaran.

“Karena kakekku dipilih oleh leluhur untuk menjadi *laoya*,” kata anak itu bangga.

“Apa itu *laoya*?” tanya Jia berjalan mengikuti anak laki-laki itu.

“Orang pilihan leluhur yang dipinjam tubuhnya untuk turun ke bumi,” jawab anak itu dengan tak menghentikan langkahnya.



“Itu ‘kan sama dengan tatung,” kata Jia memprotes.

“Memang, beda penyebutan saja,” jawab anak itu.

“Tetapi, yang menjadi tatung ‘kan hanya orang Tionghoa,” kata Jia ketus.

“Siapa bilang? Orang Dayak juga banyak yang jadi tatung,” kata anak itu tak mau kalah.

“Tatung itu budaya Tionghoa. Orang lain tak boleh jadi tatung,” kata Jia semakin sebal.

“Tatung ‘kan manusia pilihan leluhur. Terserah leluhur mau pilih siapa, kita tak bisa protes,” kata anak itu merasa heran.

“Bukan hanya leluhur, Dewa juga,” kata Jia mengoreksi.

“Iya, menurut kepercayaan suku Tionghoa. Kalau suku Dayak, leluhur yang memilih. Kakekku sudah lama jadi tatung,” katanya.

Jia terdiam sejenak. “Benar juga,” pikirnya. Jia jadi bingung.

“Pokoknya tatung itu budaya Tionghoa. Orang lain seharusnya tidak ikut-ikut,” kata Jia tak mau mengalah.

Anak laki-laki itu memandang Jia dengan aneh. Sejak kapan festival tatung hanya menjadi budaya Tionghoa? Sejak kapan orang selain Tionghoa tidak boleh ikut jadi tatung?

“Kau turis dari mana?” tanya anak laki-laki itu menyelidik.

“Siapa bilang aku turis? Ibuku berasal dari Singkawang,” kata Jia gengsi.

Mereka terus bercakap-cakap sambil berjalan mengikuti tatung Dayak tadi. Dari percakapan itu, Jia menjadi tahu anak laki-laki itu bernama Rumaga. Rumaga duduk di kelas 5 sekolah dasar. Rumaga tinggal bersama keluarga besarnya di sebuah rumah yang sangat panjang.

“Kami menyebutnya rumah betang. Rumah kami terletak di pinggir hutan,” katanya.

Suasana riuh yang sebelumnya terdengar, perlahan-lahan mereda. Semua orang yang berkerumun di pinggir jalan menepi. Mereka mencari tempat yang teduh sambil menikmati kudapan yang menjadi bekal. Sebagian lainnya meninggalkan tempat itu dan pergi, entah ke mana. Sementara para tatung yang berada di atas tandu diturunkan.

“Ada apa?” Jia berbisik pada Rumaga.

“Ssst, ada azan,” kata Rumaga.

Jia mengangguk-angguk. Azan adalah panggilan bagi umat muslim untuk beribadah. Jia ikut menunduk seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, sambil melirik ke arah Mama.

Jantung Jia berdetak lebih kencang saat menyadari Mama tak lagi di sisinya. Jia celingukan. Matanya melihat ke kiri dan ke kanan. Sejenak Jia bingung apa yang harus dilakukan, sampai suara Rumaga mengagetkannya.



“Apa yang kaucari?” tanya Rumaga penasaran.

“Mama dan papaku. Tadi di sebelahku. Kau melihat mereka?” tanya Jia semakin panik.

Rumaga menggeleng.

“Ayo, kita cari,” ajak Rumaga sambil menarik lengan Jia.

Suara azan telah selesai berkumandang. Jia dan Rumaga berjalan menyusuri jalan yang tadi dilewati, tetapi Mama dan Papa tak di sana lagi. Pencarian Jia makin sulit karena orang-orang kembali berkerumun untuk menonton. Jia ingin menangis, tetapi malu pada Rumaga.

“Ayo, ikut aku. Nanti Kakek akan membantumu mencari mereka,” kata Rumaga.

Jia memandang anak laki-laki di depannya. Selain kenalan barunya itu, Jia tak mengenal siapa pun. Jia menimbang-nimbang sejenak sebelum akhirnya mengangguk tanda setuju.

“Tetapi, kita harus menunggu sampai acara selesai,” kata Rumaga.

“Kenapa?” tanya Jia panik.

“Kan Kakek masih jadi tatung,” kata Rumaga sambil menunjuk kakeknya yang masih beratraksi.

Jia mengangguk lesu.





Bagian 3

Teman Lama

Matahari mulai tergelincir ke barat saat pawai tatung usai. Cuaca panas yang tadi membakar kulit perlahan-lahan menjadi sejuk. Warna biru langit berubah jingga dan kelabu. Kerlip lampion-lampion menjadi pengganti sinar matahari yang begitu kuat menyengat.

Jia memandangi lampion-lampion yang menggantung rapi di atas kepalanya. Lampion itu berjajar rapi seolah prajurit sedang berbaris. Kata Mama, lampion adalah simbol kebahagiaan dan harapan. Ah, Jia berharap semoga bisa berkumpul lagi bersama Mama dan keluarganya.

Jia dan Rumaga baru sampai di pelataran Vihara Dharma Budi Raya. Para tatung yang tadi berpawai harus menghadap pendeta satu per satu. Para pendeta merapal doa-doa. Tak ketinggalan kakek Rumaga yang tadi begitu menarik perhatian Jia.

“Ajaib,” pikir Jia. Para tatung yang tadi berjalan sempoyongan langsung segar bugar. Benda-benda yang tadi melekat di tubuh mereka rontok tanpa meninggalkan bekas. Jia penasaran dan ingin bertanya kepada Rumaga.

“Kakeeek,” suara Rumaga kembali memekakkan telinga Jia.

Jia ingin memprotes kalau saja tak ingat tujuan utamanya. Ia menunda rasa penasarannya pada tatung.

Rencana Rumaga dan kakeknya pulang batal. Mereka memutuskan membantu Jia mencari orang tuanya.



Hati Jia kembali ciut saat ditanya alamat rumah atau nomor telepon Opa. Ia tak hapal alamat rumah Opa. Ia hanya ingat nama marga Opa karena juga tersemat di nama Mama.

Jia juga tak hafal nomor telepon seluler Mama dan Papa. Jia hanya ingat nomor telepon rumahnya di Semarang.

“Ada orang di rumah Semarang?” tanya kakek Rumaga.

Di Semarang, Jia hanya tinggal bertiga bersama Mama dan Papa. Mbok Darmi hanya datang waktu pagi hingga sore hari. Jia memberikan nomor telepon rumahnya kepada kakek Rumaga.

Kakek Rumaga segera memencet nomor itu pada telepon selulernya. Ia menunggu beberapa saat. Ia menggeleng. Pasti Mbok Darmi sudah pulang ke rumahnya.

Kakek Rumaga mengantarkan Jia ke stan pusat informasi. Namun, informasi dari tempat itu tak banyak membantu. Mereka begitu banyak menerima laporan hari ini sehingga perlu waktu untuk mencari catatannya. Sementara itu, di belakang Jia masih banyak orang yang mengantre.

Kakek Rumaga mengajak Jia keluar dari stan tersebut. Ia lalu mengumpulkan teman-temannya. Mereka menggunakan bahasa daerah yang tak dimengerti Jia. Sesekali tangan kakek Rumaga menunjuk-nunjuk Jia. Sesekali tangannya menunjuk arah kanan, kiri, depan, dan belakang. Sejenak kemudian, mereka bubar. Mereka menyebar ke segala arah.

Jia dan Rumaga berselonjor di depan stan informasi. Kakinya terasa pegal. Biasanya, Mama selalu memijatnya saat ia merasa lelah.

Jia mulai merindukan Mama. Apa yang dilakukan Mama saat ini? Apa Mama sedih memikirkan Jia? Kalau saja tak penasaran pada tatung Dayak tadi, pasti saat ini Jia masih bersama Mama.

Namun, tatung-tatung Dayak inilah yang kini menolongnya. Semua orang sibuk mencari informasi tentang berita kehilangan. Padahal, mereka baru saja mengenal Jia. Hatinya menjadi hangat karenanya.

Hari makin petang saat suara azan berkumandang. Suara azan itu berasal dari pengeras suara menara masjid. Jia baru menyadari keberadaan masjid berwarna hijau itu. Ia terletak tak jauh dari vihara. *Masjid Raya Singkawang*, begitu tulisan yang terbaca oleh Jia.

Beberapa orang tampak berdatangan dan hendak ke masjid. Mereka mengenakan sarung dan peci. Beberapa yang lain menyingkir untuk memberi jalan. Mereka saling tersenyum dan mengucapkan kata. Jia tak bisa mendengarnya. Sejenak perhatian Jia teralih.

Rasa lapar di perut Jia menambah kepanikan. Ia ingin merengek, tetapi tak berani. Sejak tadi, tak satu pun solusi bisa dipikirkannya. Ia meneguk air putih yang tersisa dari botol minumnya.

“Makan dulu. Ini lemang buatan ibuku,” kata Rumaga.



Jia baru menyadari seruas bambu yang sedari tadi menggantung di punggung Rumaga. Rumaga membelah bambu itu dengan kedua belah tangannya.

“Wah, kau kuat sekali,” kata Jia takjub.

“Ah, bambu tadi sudah dibelah dengan pisau sebelumnya. Lihat, aku hanya membuka tali yang mengikatnya,” kata Rumaga tertawa.

Rumaga menyodorkan makanan berbungkus daun pisang yang kini sudah dipotong-potong.

Bibir Jia menyungging senyum saat menerimanya. Ia tak pernah makan lemang sebelumnya. Makanan itu tampak seperti bacang, tetapi tanpa isian jamur atau daging di dalamnya. Jia jadi ragu untuk menggigitnya.

“Lemang ini terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan. Bungkus daun pisang ini dimasukkan ke dalam bambu. Setelah itu, bambunya dibakar,” katanya.

Jia berusaha mengunyah makanan itu dengan perlahan. Ia berusaha menikmati pemberian teman barunya. Rasa gurih menyentuh lidahnya.

“Mmm, rasanya enak juga,” kata Jia.

Suaranya tenggelam di antara lemang yang masuk ke dalam mulutnya. Sejenak, ia melupakan isian bacang yang begitu dirindukannya.

“Tentu saja, lemang buatan ibuku yang terbaik,” kata Rumaga sambil tertawa.





Jia ikut tertawa. Lima potong leman mendarat di lambungnya.

Tangan kiri Jia merogoh kamera yang sedari tadi menggantung di lehernya. Ia menunjukkan gambar-gambar hasil jepretannya siang tadi. Rumaga tersenyum saat melihat foto kakeknya saat menjadi tatung. Tak ketinggalan foto Mama, Papa, Opa, Oma, dan sepupu-sepupu Jia.

“Opa bandar beras kalau siang hari. Kalau malam hari, beliau membantu Oma berjualan coipan di Pasar Hongkong. Coipan Oma adalah yang terlezat di dunia,” kata Jia bangga.

Air liur Jia mengalir saat membayangkan coipan buatan Oma. Coipan buatan Oma adalah yang terbaik yang pernah mampir di perutnya. Rasa gelisah kembali menghampiri Jia.

Mata Rumaga membulat saat melihat foto Opa. Ia menjerit memanggil kakeknya. Jia tak sempat menutup telinganya.

Kakek Rumaga mendengarkan cerita Rumaga sambil melihat foto-foto di kamera Jia. Sepasang alisnya bertaut.

“Bong? Kau cucu Bong?” tanya kakek Rumaga setelah melihat foto Opa. Jantung Jia nyaris melompat dibuatnya. Kakek Rumaga bersuara sangat lantang, seperti cucunya. Jia mengangguk tak yakin.

“Cucukuuu,” kata kakek Rumaga sambil memeluk Jia.

Jia nyaris tersedak. Hidungnya bersin karena bulu-bulu di baju kakek Rumaga menggelitik hidungnya.

“Tunggu di sini, aku akan menyuruh orang menyusul opamu,” kata kakek Rumaga sambil keluar dari stan pusat informasi.

Jia menepuk jidatnya sendiri. Ah, ia begitu panik sampai tak mengingat nama opanya sendiri. Hati Jia lega setelah mengetahui kakek Rumaga mengenal Opa. Jia berusaha lebih tenang meski hatinya tetap gelisah. Setidaknya, ia mempunyai harapan untuk kembali bertemu keluarganya.

“Jiaaa.” Suara Mama menggema dari kejauhan.

Mama dan Papa menerobos orang-orang yang masih berlalu-lalang di depan stan pusat informasi. Mereka langsung memeluknya sebelum Jia sempat berdiri. Ciuman hangat membanjiri pipinya. Mama terisak-isak, begitu juga Oma, Opa, dan keluarga besarnya.

“Halo, Sobat,” suara kakek Rumaga menggema.

Isak tangis Jia dan keluarganya mereda. Semua mata tertuju pada Opa dan kakek Rumaga.



Bagian 4

Rumah Betang



“Jiaaaa!” teriak Rumaga penuh semangat.



Sepasang tangan Jia menutup kedua belah telinganya. Jia baru kemarin mengenal Rumaga, tetapi sudah hafal tingkah anak itu. Rumaga senang sekali berteriak.

Mata Rumaga membulat melihat Jia dan keluarganya di ujung tangga. Kakinya sangat lincah menuruni setiap anak tangga. Suaranya menggema memanggil seisi rumah. Jia tertawa melihat tingkah Rumaga yang begitu bersemangat.

Wah, rumah Rumaga panjang sekali. Jia baru pertama kali melihat rumah sepanjang ini. Meski sudah diceritakan sebelumnya, Jia tetap takjub saat melihatnya.

Rumah Rumaga adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Rumah itu terdiri atas banyak kamar. Kata Rumaga, satu kamar itu dihuni oleh satu keluarga. Di bagian tengah rumah terdapat sebuah ruangan keluarga. Di ruangan itu keluarga Rumaga berdiri menyambut kedatangan Jia dan keluarganya.

Jia datang ke rumah Rumaga untuk menyampaikan rasa terima kasih. Ia datang bersama keluarga besarnya. Peristiwa semalam sekaligus mempertemukan kakek Rumaga dengan Opa. Dua sahabat yang terpisah begitu lama.

Kakek Rumaga langsung memeluk Opa. Mereka berbicara dalam bahasa lokal. Lagi-lagi Jia tak mengerti artinya. Kakek Rumaga segera memeluk Jia setelah melepas pelukan Opa.

Jia memperhatikan dengan saksama kakek di hadapannya. Kalung tengkorak tak lagi menggantung di lehernya. Manik-manik dan bulu burung tak lagi menjadi mahkota. Diam-diam, Jia lega meski sedikit kecewa karena tak lagi melihat mahkota megah yang membuatnya terpukau.

Badan kakek tua itu lurus seperti bambu. Ia memakai baju tanpa lengan berwarna hitam. Kulitnya keriput seperti kulit jeruk. Jia menebak kakek Rumaga sama tuanya dengan Opa.

“Opamu ini teman masa kecilku,” kata kakek Rumaga.

Kata kakek Rumaga, leluhur Jia dan Rumaga bertetangga. Mereka saling bertukar pengetahuan tentang segala hal, termasuk pertanian. Orang-orang Dayak sangat pandai membaca musim dan cuaca. Pengetahuan itu sangat penting untuk mengetahui musim tanam. Sementara itu, orang-orang Tionghoa sangat baik dalam hal menciptakan alat pertanian untuk mempermudah pekerjaan mereka.

“Kakek buyutmu lalu pindah ke kota. Dia membuka toko untuk menjual hasil sawah keluarganya. Makanya, kami terpisah,” kata kakek Rumaga kepada Jia.



Opa tersenyum mendengar kisahnya diceritakan kakek Rumaga. Sementara itu, Jia manggut-manggut. Pantas saja, adik Opa masih ada yang menjadi petani hingga kini. Ia bahkan menjadi pemasok utama di toko beras milik Opa.

Kakek Rumaga senang sekali bercerita. Ia juga berkisah tentang persahabatan tiga suku bangsa. Persahabatan itu terjadi sejak ratusan tahun silam. Mereka yang mendiami Kota Singkawang hingga kini.

“Bahkan, perayaan Cap Go Meh di Singkawang tak lepas dari kisah persahabatan ini,” katanya.

Kakek Rumaga berkisah bahwa dahulu kala Singkawang merupakan bagian dari Kesultanan Sambas. Kesultanan itu diperintah oleh seorang raja Melayu. Kerajaan itu sangat makmur karena pertambangan emas. Sang raja mengundang orang-orang Tionghoa untuk menambang emas. Konon, alat pertambangan milik orang-orang Tionghoa lebih canggih.



“Mereka diundang untuk menularkan teknologi itu kepada orang-orang Dayak dan Melayu,” kata kakek Rumaga.

Kota Singkawang menjadi tempat transit pertama setelah para imigran dari Tiongkok turun dari kapal. Alamnya yang indah serta tanahnya yang subur membuat Kota Singkawang segera berkembang sangat pesat.

“Perkembangan pesat kota itu didukung oleh tiga suku bangsa yang hidup berdampingan dengan damai. Tionghoa, Dayak, dan Melayu,” kata kakek Rumaga.

“Tetapi, Jia masih penasaran dengan tatung Dayak kemarin, Kek,” kata Jia.

“Jia bilang, hanya orang Tionghoa yang boleh menjadi tatung. Padahal, Kakek ‘kan sudah lama, ya, jadi tatung?” kata Rumaga menambahkan.

Kakek Rumaga tertawa dan memperlihatkan giginya yang berwarna merah. Kata Mama, warna merah itu akibat kebiasaannya mengunyah sirih, gambir, dan buah pinang.

“Tradisi tatung mempertemukan adat istiadat Tionghoa dan Dayak,” kata kakek Rumaga. Konon, peristiwa itu bermula ketika wabah penyakit datang dan menyerang seluruh pekerja tambang.

“Itu terjadi sekitar 250 tahun yang lalu. Wabah itu menyerang semua warga yang tinggal di kawasan pertambangan hingga ke Singkawang,” katanya.

Orang-orang Tionghoa lantas memohon pertolongan dewa. Mereka melakukan ritual. Beberapa orang dipilih menjadi perantara. Orang-orang pilihan itu disebut *loktung* atau *tatung*.

“Sementara itu, orang-orang Dayak melakukan ritual yang hampir sama melalui *laoya* atau orang pintar,” kata kakek Rumaga.

Para tatung dan *laoya* ditandu keluar masuk perkampungan. Mereka melakukan pencucian kampung tak hanya di kampung orang Tionghoa dan Dayak, tetapi juga di kampung orang Melayu. Suara genderang mengiringi langkah mereka.

“Orang-orang Melayu juga mengajarkan kami untuk melakukan ritual tolak bala. Mereka berpuasa dan berpantang untuk kebaikan bersama. Ketiga adat istiadat tersebut bersatu melawan wabah,” kata Kakek Rumaga.

Peristiwa itu, lanjutnya, terjadi saat menjelang perayaan Cap Go Meh. Sejak saat itu, ritual tatung kemudian bercampur menjadi satu. Hal itu tetap dilakukan hingga kini.

Jia manggut-manggut mendengar cerita kakek Rumaga.

“Jia ngeri saat melihat tongkat bisa menempel di pipi Kakek. Apakah benda-benda itu ditempel?” kata Jia penasaran.

Kakek Rumaga kembali tertawa.

“Tentu saja tidak. Benda itu bisa menempel karena bantuan para leluhur. Kalau dalam kepercayaan Tionghoa bantuan dewa. Hanya orang-orang pilihan yang bisa melakukannya,” jawan kakek Rumaga tegas.

Jia mengerti sekarang, mengapa tatung Dayak ikut ambil bagian saat pawai kemarin. Jia juga memahami mengapa tradisi ini masih lestari di Singkawang. Padahal, tradisi ini sudah punah di negara asalnya, Tiongkok.

Jia menoleh kepada Rumaga yang bersila di sebelahnya. Ia menjadi malu kepada sahabat barunya saat teringat peristiwa kemarin. Ia marah-marah kepada Rumaga tanpa alasan yang jelas.



“Lalu, apa yang terjadi selanjutnya, Kek?” tanya Jia masih penasaran.

“Setelah wabah usai, mereka tetap saling berbagi pengetahuan dan hidup rukun. Leluhur kalian saling berbagi pengetahuan di berbagai bidang. Termasuk bidang pertanian seperti dilakukan buyut-buyut kalian, ” kata kakek Rumaga.

Tangannya menunjuk Jia dan Rumaga.

“Itu ‘kan zaman dulu, Kek. Kalau zaman sekarang?” tanya Jia masih penasaran.

“Sekarang, anak-anak muda di Singkawang juga berlomba-lomba untuk mengembangkan kreasinya untuk misi kerukunan dalam perbedaan,” kata kakek Rumaga.

“Seperti?” tanya Jia lagi.

“Seperti itu,” telunjuk kakek Rumaga mengarah ke dua perempuan yang sedang memangku alat tenun.



Bagian 5

Pulang ke Rumah



“Tak, tok, tak, tok, srek, srek,”

Suara benturan bambu dengan kayu menarik perhatian Jia. Ia menoleh ke arah sumber suara. Seorang perempuan sedang berselonjor. Kakinya memangku alat tenun. Jia mengira usianya tak jauh berbeda dengan Oma.

Jia mendekati perempuan di pojok *bale-bale* rumah betang. Benang berwarna cokelat dan putih melilit rapi pada alat tenunnya. Di sebelahnya, seorang perempuan seusia Mama juga melakukan hal yang sama.

“Ini nenekku. Kalau yang ini ibuku,” kata Rumaga memperkenalkan.

Jia tersenyum saat mendekati nenek Rumaga. Jia meminta izin menyentuh benang yang sedang ditenun. Nenek Rumaga malah menggeser duduknya dan meminta Jia duduk di sebelahnya. Jia melonjak kegirangan.

“Nenek sedang membuat tenun *kebat*,” kata Rumaga.

Menurut Rumaga, tenun *kebat* menjadi salah satu pakaian mewah. Kain ini hanya digunakan pada upacara-upacara adat.

“Aku juga memakainya saat upacara adat,” kata Rumaga dengan bangga.

“Ini gambar apa?” tanya Jia penasaran.

“Burung enggang,” jawabnya.

“Cantik sekali,” kata Jia sambil memegang kain setengah jadi itu.



Kakek Rumaga kembali berkisah dari tempat duduknya. Katanya, motif burung enggang adalah motif tradisional. Seorang penenun akan mendapatkan petunjuk leluhur sebelum menenun. Petunjuk itu akan datang melalui mimpi. Ritual itu masih dilakukan oleh nenek Rumaga.

“Meski begitu, motif-motifnya biasanya tidak jauh-jauh dari alam, seperti tanaman dan hewan. Sementara itu, pola yang digunakan biasanya asimetris,” katanya.

Namun, ibu Rumaga ikut membuat corak yang berbeda. Ia membuat motif kekinian ke dalam karyanya. Salah satunya adalah motif *tidayu*. Motif ini mencampurkan corak khas tiga suku yang hidup berdampingan di Singkawang. Ketiganya dikombinasi dalam sebuah kain tenun.

“Motifnya juga didapat melalui mimpi?” tanya Jia.

“Tidak karena bukan termasuk tenun tradisional untuk upacara,” katanya.

“Lalu, untuk apa tenun motif baru itu?” tanya Jia.

“Hanya untuk cendera mata atau oleh-oleh,” jawab kakek Rumaga.

“Mengapa seperti itu?” tanya Jia penasaran.

“Para wisatawan ingin sesuatu yang unik. Tenun *kebat* salah satu keunikan yang ingin dibawa pulang. Namun, pengerjaan kain *kebat* tradisional ini memakan waktu yang sangat lama,” jawab kakek Rumaga.

“Untuk itulah motif baru dibuat, sebagai oleh-oleh saja. Selama mengandung kebaikan, itu tak masalah. Motif baru tidak menghilangkan motif-motif tradisional, justru memperkaya ragam, meskipun tidak bisa digunakan untuk kepentingan upacara,” katanya.

“Apa coipan tidak cukup?” tanya Jia saat teringat makanan favoritnya.

“Itu sih makanan kesukaan kamu,” kata Mama menimpali.

Seisi rumah betang ikut tertawa.

“Aku juga ingin membawa pulang leman. Rasanya enak sekali,” kata Jia tidak mau kalah. Seisi rumah kembali tertawa.

Kakek Rumaga kembali bercerita. Katanya, kreasi seni untuk mempertebal kerukunan juga dilakukan di bidang tari. Para seniman tari menghasilkan tari kreasi baru tari tidayu. *Tidayu* singkatan dari Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Tari ini menggabungkan keindahan musik dalam gerak tari tanpa meninggalkan ciri khas tiap-tiap suku.

“Kostum, aksesoris, dan musiknya pun tetap menampilkan ciri khas masing-masing,” kali ini Rumaga ikut berkomentar.

Wah, Jia makin penasaran dengan tari tidayu. Jia ingin melihatnya.

“Besok ini ada pertunjukan tari tidayu di Stadion Kridasana,” kata Rumaga.

Pagelaran seni ini menjadi pembuka acara dalam penutupan Festival Cap Go Meh tahun ini. Rumaga akan ikut menari dalam acara itu.

“Wah, aku akan menontonnya,” kata Jia berapi-api.

Jia membayangkan ikut menari dalam pertunjukan itu. “Pasti sangat menyenangkan,” pikirnya.

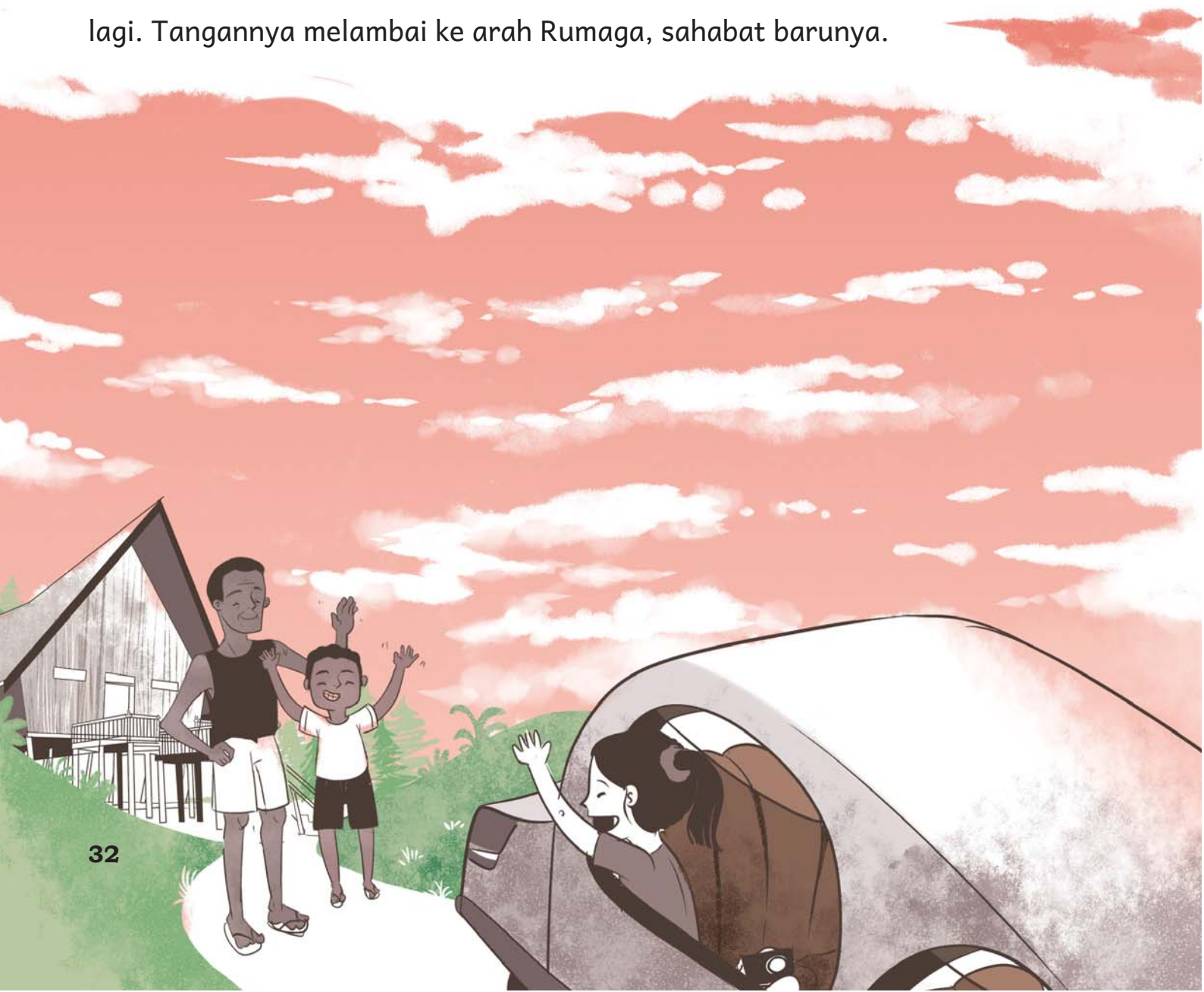


Mama dan Papa menggeleng bersamaan. Sayangnya, Mama sudah memesan tiket pulang ke Semarang. Mereka akan pulang ke Semarang besok pagi. Jia sedih tak bisa melihat penampilan Rumaga.

Rumaga menghibur Jia. Ia mengajak Jia melihat kostum yang akan dipakainya besok. Kostum itu berupa baju hitam tanpa lengan. Di bagian dadanya dipenuhi manik-manik yang dijalin dengan benang. Sementara itu, ikat kepalanya dihiasi bulu burung yang sangat besar.

Meski kostum itu untuk penari laki-laki, tetapi Jia sangat senang diizinkan mencoba baju itu. Rumaga mengajari Jia beberapa gerakan tari yang akan ditampilkannya. Kakek Rumaga mengiringi tarian itu dengan memetik alat musik *sape*.

Matahari mulai ke ujung barat saat Jia meninggalkan rumah betang. Rasanya berat sekali meninggalkan rumah sahabatnya itu. Jia menoleh sekali lagi. Tangannya melambai ke arah Rumaga, sahabat barunya.



Glosarium

1. **Bacang (bakcang):** panganan tradisional masyarakat Tionghoa yang terbuat dari beras ketan sebagai lapisan luar; daging, jamur, udang kecil, seledri, dan jahe sebagai isi. Makanan ini dibungkus daun bambu panjang dan lebar yang harus dimasak terlebih dahulu untuk detoksifikasi. Bacang biasanya diikat berbentuk limas segitiga.
2. **Cap Go Meh:** hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan tahun baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh dunia. Perayaan ini dirayakan dengan jamuan besar dan berbagai kegiatan.
3. **Choipan:** hidangan Tionghoa asal Kalimantan Barat. Sepintas bentuknya mirip dengan pastel atau kroket, tetapi pengolahannya berbeda. Jika pastel dan kroket harus digoreng terlebih dahulu, coipan harus dikukus sebelum disajikan. Isi choipan dapat berupa bengkuang, talas, atau kucai. Kulit coipan yang tipis terbuat dari tepung beras dengan pelengkap bawang goreng di atasnya.
4. **Dewa Tua Pehkong:** salah satu dewa dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa perantauan di Malaysia dan Indonesia. Tua Pek Kong sendiri dianggap sebagai dewa kemakmuran. Menurut kisah hidupnya, beliau merupakan seorang pelaut dari wilayah Fujian Tiongkok, yang mengorbankan dirinya untuk umat manusia.
5. **Imlek:** perayaan terpenting orang Tionghoa. Perayaan tahun baru Imlek dimulai pada hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh pada tanggal ke-15 (pada saat bulan purnama).
6. **Kelenteng:** bangunan tempat memuja (berdoa, bersembahyang) dan melakukan upacara keagamaan bagi penganut Konghucu.
7. **Laoya:** orang pintar atau dukun dalam tradisi masyarakat Dayak.
8. **Lemang:** panganan dari beras ketan yang dimasak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. Gulungan daun bambu berisi beras ketan dicampur santan kelapa ini, kemudian dimasukkan ke dalam seruas bambu, lalu dibakar sampai matang. Lemang dijadikan makanan perayaan oleh suku Dayak yang disajikan pada pesta-pesta adat mereka. Bagi suku Melayu, lemang biasa disantap saat hari raya Idulfitri atau Iduladha.
9. **Rumah betang:** rumah adat khas Kalimantan. Rumah ini dihuni oleh masyarakat Dayak terutama, di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat permukiman suku Dayak. Ciri-ciri rumah betang berbentuk panggung dan memanjang. Panjangnya bisa mencapai 30—150 meter serta lebarnya dapat mencapai sekitar 10—30 meter. Rumah ini memiliki tiang yang tingginya sekitar 3—5 meter. Setiap rumah betang dihuni oleh 100—150 jiwa.
10. **Sape:** gitar tradisional dari suku Dayak.
11. **Tatung (lokhtung):** orang yang dirasuki roh dewa atau leluhur. Raga atau tubuh orang tersebut dijadikan alat komunikasi atau perantara bagi roh leluhur atau dewa tersebut. Dengan mantra dan mudra tertentu, roh dewa dipanggil ke altar, kemudian akan memasuki raga orang tersebut. Para dewa atau roh leluhur biasa dipanggil dengan kepentingan tertentu, misalnya untuk melakukan kegiatan pengobatan atau meminta nasihat yang dipandang perlu. Kebanyakan roh dewa dipanggil untuk kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan taoisme, antara lain, pengobatan, pengusiran roh jahat, dan pembuatan *hu*. Setelah kegiatan yang dilakukan selesai, roh akan meninggalkan tubuh orang tersebut.

Biodata

Penulis ♥



date: --

Dewi Cholidatul Ummah adalah seorang ibu rumah tangga yang pernah menjadi jurnalis dan penyiar radio. Ia menulis cerpen sejak remaja dan mengisi rubrik cerpen di sebuah media *online*. Lulusan jurusan ilmu hubungan internasional ini mempunyai kebiasaan mendongeng dan membaca nyaring untuk kedua buah hatinya, Neira dan Aksara. Kebiasaan ini sekaligus menjadi kesempatan baginya untuk pulang ke dunia imajinasi masa kecilnya.

Beberapa karya buku bergambar yang pernah ditulisnya berjudul *Kakak Minum Obat* dan buku digital *Sang Pencuri Buah*. Saat ini, ia tinggal di salah satu bukit di Bandung, bersama keluarga kecilnya.

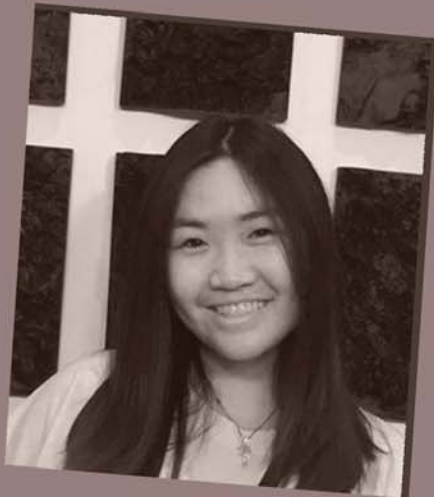
Lebih lanjut tentang Dewi, kunjungi alamat Facebook Dewi Cholidatul. Ia juga bisa dihubungi melalui alamat pos-elektronik dewi.cholidatul@gmail.com.

Biodata Illustrator

Felishia sejak kecil selalu bercita-cita untuk menjadi seorang ilustrator. Karena kecintaannya pada cerita dan dongeng, ia selalu bermimpi untuk dapat menggambarkan kumpulan kata-kata indah tersebut menjadi sebuah karya ilustrasi. Sekarang ia merupakan seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya di bidang desain komunikasi visual di Institut Teknologi Bandung.

Buku ini merupakan karya keduanya. Karya pertamanya merupakan buku digital yang berjudul *Sang Pencuri Buah*. Ia berharap akan menghasilkan lebih banyak karya lagi di masa depan.

Lebih lanjut tentang Feli, kunjungi Instagramnya dengan nama @Felsh_68. Ia juga bisa dihubungi melalui alamat pos-elektronik felishiahenditirto@gmail.com.



Biodata Penyunting

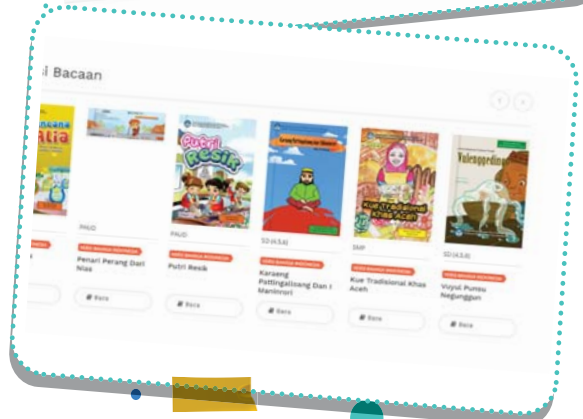
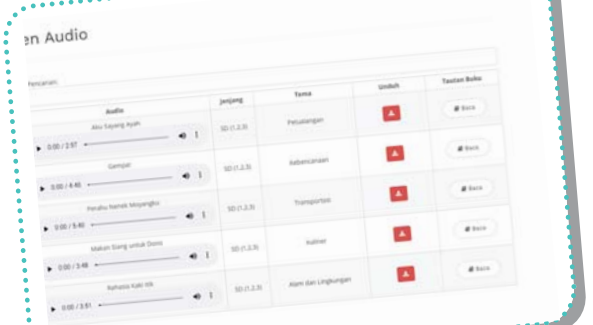
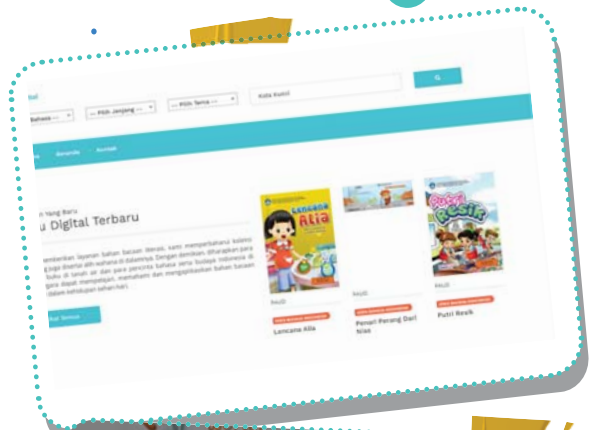
Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen

Mengenai Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

Jia merayakan Cap Go Meh di Singkawang. Banyak sekali pertunjukan budaya yang disaksikannya. Ada pawai lampion, wayang gantung, festival kuliner, pertunjukan musik delapan dewa, dan yang tak kalah penting adalah pawai tatung. Suguhan budaya ratusan tahun yang masih lestari hingga kini.

Semuanya adalah warisan budaya Tionghoa. Namun, hei! Mengapa ada kesatria aneh dalam pawai tatung itu? Ia memakai kalung tengkorak sebagai aksesoris. Manik-manik dan bulu burung menjadi mahkotanya.

“Itu tatung Dayak,” kata Mama.

Apa itu tatung Dayak? Bukannya tatung itu budaya Tionghoa? Mengapa orang Dayak ikut dalam perayaan ini? Jia berjalan mengikuti sang tatung Dayak. Lalu, akankah Jia mendapatkan jawabannya?



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

